

Pengembangan Kurikulum PAI di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Untuk Membentuk Generasi Qurani

Beta Hana Khoiriah¹, Mari Botifar², Deri Wanto³

¹Mahasiswa, Pascasarjana IAIN Curup, Indonesia

^{2,3}Pascasarjana IAIN Curup, Indonesia

Email¹: betahanacrp123@gmail.com

Email²: maria.botifar@yahoo.co.id

Email³: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Strategi dimaknai sebagai suatu pedoman bertindak dalam dapat dimaknai suatu rancangan pembelajaran antara guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi dua arah dalam menggapai sasaran yang sudah ditetapkan. dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti RA Tunas Literasi Qur'ani. Raudhatul Athfal adalah lembaga formal yang melaksanakan pengajaran dasar ilmu umum dan agama khususnya pengajaran Al-Qur'an yang utama serta memberikan pendidikan dasar ilmu agama pada anak tingkat usia pendidikan dasar dengan usia antara 5-6 tahun. Generasi Qur'ani adalah Generasi yang senantiasa bertadabbur dengan Al-Qur'an dan memprioritaskannya sebagai pandangan hidupnya sehari-hari. Generasi Qur'ani merupakan Generasi terbaik diantara Generasi yang lain karena senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dalam berfikir, berucap, bersikap dan bertindak.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, Pendidikan dasar anak usia dini, Generasi Qur'ani.

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari sang pencipta. Tidak semua orang tua dikaruniai anugerah yang luar biasa ini, kecuali orang-orang yang dikehendakinya. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik dan benar. Contoh pendidikan usia dini yang utama adalah mengenalkan Al-Qur'an kepada buah hatinya sebagai dasar hidup mereka yang utama. Keberhasilan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak tidak bisa secara instan dan membutuhkan Strategi yang tepat.



Secara umum Strategi dimaknai sebagai suatu pedoman bertindak dalam dapat dimaknai suatu rancangan pembelajaran antara guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi dua arah dalam menggapai sasaran yang sudah ditetapkan.³

Bentuk strategi yang dilakukan orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya yakni dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pendidikan Islam seperti RA Tunas Literasi Qur'ani. Raudhatul Athfal adalah lembaga formal yang melaksanakan pengajaran dasar ilmu umum dan agama khususnya pengajaran Al-Qur'an yang utama serta memberikan pendidikan dasar ilmu agama pada anak tingkat usia pendidikan dasar dengan usia antara 5-6 tahun.

Pengajaran keagamaan yang dilakukan RA Tunas Literasi Qur'ani bukan pengajaran yang bersifat banyak variasi, dikarenakan keterbatasan dan kemampuan anak dalam mengolah bahasa berupa kata-kata pengucapannya. Pengajaran keagamaan cenderung lebih bersifat keteladanan dan bukti nyata dalam hidup. Anak meniru pendidiknya dengan menyesuaikan dirinya. latihan-latihan keagamaan yang wajib dilaksanakan dalam RA Tunas Literasi Qur'ani misalnya: latihan ibadah sholat, doa-doa pendek, BTQ, hafalan surat pendek Al-Qur'an, latihan shalat berjamaah, latihan pembiasaan akhlak dan ibadah sosial dan sebagainya. Semua pengajaran keagamaan yang ada di RA Tunas Literasi Qur'ani yakni bertujuan membentuk Generasi Qur'ani, sesuai dengan nama lembaga ini sendiri yang memiliki tujuan yang sama

Generasi Qur'ani adalah Generasi yang senantiasa bertadabbur dengan Al-Qur'an dan memprioritaskannya sebagai pandangan hidupnya sehari-hari.¹ Generasi Qur'ani merupakan Generasi terbaik diantara Generasi yang lain karena senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dalam berfikir, berucap, bersikap dan bertindak. Generasi Qur'ani merupakan penerus perjuangan Islam haruslah memiliki nilai-nilai spiritualitas dan religiulitas yang tinggi, sehingga dapat membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif budaya globalisasi. Dengan memberikan pendidikan agama yang baik dan memadai sejak usia dini diharapkan akan memberikan pondasi agama yang kuat sebagai benteng terhadap budaya Radikalisme yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas untuk menggapai generasi Qur'ani yang diinginkan termasuk dalam bidang pembelajaran, peneliti akan melakukan mini Pengembangan

¹ As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an (M3a)* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2001), h. 64



Kurikulum PAI di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Untuk Membentuk Generasi Qurani. Sejauh mana sekolah ini mampu menjawab tantangan yang ada di daerah ini dengan penerapan kurikulum yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran. Maka peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah ini yang selanjutnya akan peneliti tuangkan pada pembahasan hasil mini riset.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Generasi Qurani

Generasi Qur'ani adalah generasi unik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku sesuai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.² Generasi Qur'ani juga mempunyai nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai kebenaran dan nilai moral.³ Kaitanya dengan nilai moral dapat dilakukan dengan berakhlak dan berkepribadian baik yang ditimbulkan dari aktivitas menjaga Al-Qur'an, baik dari membaca, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain.⁴ Generasi Qur'ani menghendaki berfikir secara Qur'ani juga merupakan upaya menggali dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam melakukan suatu sikap dan perbuatan.⁵

2. Tujuan Pendidikan Generasi Qurani

Untuk membentuk generasi Qur'ani harus diusahakan dengan baik dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Generasi Qur'ani tidak timbul begitu saja melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menanamkan cinta dan kasih sayang dilingkungan keluarga dan sekitarnya, pengawasan secara intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat melalui lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada peserta didik sehingga tercermin dari pola pikir,

² Mokhammad Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 110

³ Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 7

⁴ Dina Fitriyani, Skripsi, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati" (UIN Walisongo, 2016), h. 6

⁵ Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2017), h. 200



kepribadian, dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Tujuan dari pendidikan Qur'an tersebut adalah mampu meningkatkan kualitas diri dari semua aspek nilai Al-Qur'an yang meliputi Akhlaq, ibadah, akidah, spiritual, sosial, pemikiran, jasmani. Aspek tersebut diaktualisasikan secara seimbang sehingga dapat membuat diri menjadi seorang hamba yang mutlak kepada Allah. Generasi yang dipaparkan diatas merupakan generasi yang diharapkan oleh bangsa. Apabila generasi tersebut menjadi pemimpin maka cara merespon fenomena di masyarakat akan memberikan kedamaian, keadilan, toleransi dan kenyamanan bagi rakyatnya.⁶

Tujuan pendidikan karakter Qur'ani adalah untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala aspek, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran baik jasmani maupun rohani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah Swt.⁷ Pendidikan karakter Qur'ani diharapkan dapat meningkatkan dan mensucikan diri manusia serta memperindah kepribadiannya sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan Allah Swt dan orang lain bahkan dengan dirinya sendiri dalam meniti tangga penghambaan diri. Setiap kali itu pula keindahan dan kesucian dirinya meningkat. Dan tujuan pendidikan karakter tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata berkat pendidikan yang telah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah Saw, sehingga menjadikan para sahabat sebagai suri tauladan yang baik bagi seorang hamba sejati dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Aspek penting dalam menciptakan generasi Qur'ani adalah perpustakaan dan aplikasi belajar yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Perpustakaan dan aplikasi tersebut perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Qur'ani. Melalui perpustakaan dan aplikasi belajar, peserta didik tidak hanya mendapatkan referensi belajar dari gurunya, melainkan dari berbagai akses media. Hal ini dimungkinkan dapat memenuhi kebutuhan generasi bangsa Indonesia era Revolusi Industri 4.0, yaitu bisa memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, kemampuan manajemen manusia, bisa berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan

⁶ Al Munawar, dkk, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), 352

⁷ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 142

⁸ Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2020), h. 179



mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, serta fleksibilitas kognitif. Sepuluh kemampuan ini juga relevan dalam menghadapi Society 5.0. Society 5.0 dibuat sebagai solusi dari Revolusi 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia dan karakter manusia. Di era Society 5.0 ini nilai karakter harus dikembangkan, empati dan toleransi harus dipupuk seiring dengan perkembangan kompetensi yang berfikir kritis, inovatif, dan kreatif. Society 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelegent.⁹

Secara Normatif, tujuan yang ingin dicapai dari pengaplikasian nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an (membentuk generasi Qur'ani) adalah:

- a) Dimensi Spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Akhlak yang mulia sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri, yang pada saat ini kita masih bisa mengetahuinya melalui catatan sejarah yang banyak ditulis oleh para ahli. Rasulullah SAW menganjurkan untuk berbudi pekerti yang baik karena akhlak juga dapat diartikan implikasi atau cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.
- b) Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kepribadian yang mantap dan mandiri diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan, pertama, faktor dasar (bawaan) yang dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir. Kedua, faktor ajar (lingkungan) dengan cara mempengaruhi individu melalui usaha membentuk kondisi yang mencerminkan nilai keislaman seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan dan lain-lain. Kemudian, untuk tanggung jawab kemasyarakatan bisa dilakukan dengan membentuk hubungan sosial diiringi dengan penerapan nilai akhlak dengan melatih diri untuk menjauhi sifat keji dan munkar, mempererat hubungan kerja sama dengan menghindari perbuatan yang dapat merusak kerja sama seperti membela kejahatan, berkhianat dan lainlain. Selanjutnya, untuk tanggung jawab kebangsaan dapat dilakukan

⁹ Akhmad Shunhaji dan Windy Dian Sari, "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue), h. 287

dengan upaya menjalankan atau mentaati peraturan, dan menghindarkan diri dari sesuatu yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

- c) Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yang meliputi cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.¹⁰

Selain itu, generasi Qur'ani juga harus memiliki pengetahuan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan Akidah, yakni memahami tentang ketauhidan sesuai yang pemahaman para nabi dan sahabat.
- b) Pengetahuan Ibadah yakni selalu memahami ibadah dengan benar dan menjauhi perkara yang merusak pahala ibadah. Termasuk juga ibadah yang bersikap batin dengan meyakinkan hati kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun itu.
- c) Pengetahuan jalan hidup yaitu mampu memahami Islam dan Al-Qur'an dengan baik dan menjauhkan diri dari penyimpangan dalam hidup termasuk kufur, nifaq, dan lain-lain.¹¹

3. Realisasi Generasi Generasi Qurani

Untuk mewujudkan generasi yang berjiwa qur'ani, maka dibutuhkan cara-cara dalam membentuk generasi qur'ani:¹²

- a) Memahami hakikat Allah. Langkah ini sangat penting sebagai langkah awal merasakan keagungan Al-Qur'an. Bagaimana mungkin seseorang akan merasakan betapa mahalnya benda, emas misalnya, jika ia tidak mengetahui nilai dan harga emas. Oleh karena itu Allah mengecam manusia yang tidak berusaha memahami Al-Qur'an.
- b) Merasakan keagungan Al-Qur'an. Perasaan mengagungkan Al-Qur'an adalah sebagai dampak ma'rifah seorang hamba kepada Allah sang Khaliq sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu, mengenal Allah mutlak harus dibangun sebelum berinteraksi dengan AlQur'an. Sarananya adalah dengan mengkaji Al-Qur'an, As Sunnah, dan bertafakur terhadap alam semesta.

¹⁰ Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai...*

¹¹ Samson, *Menjadi Pemuda...*, h. 107

¹² Hidayati, "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *JCE (Journal of Childhood Education)*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 59-60



Karena kemampuan mengagungkan Al Mutakallim (yang berfirman, Allah) akan menghasilkan pengagungan terhadap kalam-Nya.

- c) Melibatkan hati saat bersama Al-Qur'an. Memfokuskan hati hanya untuk Al-Qur'an dan melepaskan segala perasaan lain yang menjadikan hati tersibukkan oleh selain Al-Qur'an seperti urusan dunia. Dahulu, generasi salafush shalih saat membaca Al-Qur'an, jika terasa hambar saat membaca suatu ayat, mereka mengulang-ngulangnya sampai hatinya merasakan benar apa yang dipesankan oleh Allah dalam ayat tersebut.
- d) Merenungi dan menghayati ayat-ayat-Nya (At-Tadabbur). Mentadabburi berarti berupaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang seorang hamba baca atau didengar, sehingga akan terasa luasnya makna dan keagungan satu ayat yang difirmankan oleh Allah.
- e) Segera menyadari jika tidak paham suatu ayat, dan segera memahami (at-tafahhum). At-tafahhum bisa terkait dengan kalimat, ayat, atau tafsir dari ayat yang sedang kita baca. Berkomitmen dengan cara ini sepanjang kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, dengan izin Allah, Allah akan memudahkan dalam memahami seluruh kandungan Al-Qur'an.
- f) Membersihkan diri dari faktor-faktor penghalang memahami Al-Qur'an. Kemaksiatan, sedikit beramal shalih, cinta dunia secara berlebihan dan mengalahkan akhirat dan malas mengkaji ayat-ayat Allah, adalah diantara faktor yang dapat menyebabkan kita tercegah dari semangat memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an terdiri dari pemahaman yang bersumber dari akal dan hati. Pemahaman dari kedua unsur ini menghasilkan hidayah yang terus berkembang dalam diri manusia.
- g) Merasakan bahwa pesan ayat yang dibaca, dikhususkan untuk dirinya (At-Takhsis) Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi mengatakan: "Siapa yang sampai kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah sedang menasehatinya."
- h) Berusaha merasakan peningkatan ruhnya lebih dekat bersama Al-Qur'an (At-Taraqqi) Pantaslah jika membaca Al-Qur'an disebut sebagai bentuk dzikir kepada Allah yang terbaik. Jika ahli tasawuf merasakan taraqqi dengan bacaan

tahlilnya, sehingga akan menghasilkan At-Ta'atur manusia dalam membaca Al-Qur'an ada tiga tingkatan sebagai berikut:

- 1) Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan seakan-akan ia menghadap Allah dan penuh pengharapan kepada-Nya.
- 2) Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan hatinya seakan-akan sedang menghadap Allah dan dia menyambut dan memperhatikannya.
- 3) Seorang hamba membaca Al-Qur'an dengan perasaan larut bersama ayat-ayatnya dengan segenap hati dan pikirannya sehingga ia tidak lagi memikirkan dirinya dan kuantitas bacaannya. Inilah tilawah muqarrabin (orang-orang yang dekat Allah).

Pendapat lain menyatakan, untuk menuju terbentuknya hasil pembelajaran menghafal al-Qur'an yang baik dan bagus artinya sesuai dengan kaidah bacaan dan menghafal al-Qur'an maka dibutuhkan proses pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian proses pembelajaran tahfidz Qur'an dilakukan dengan menjadwalkan kegiatan siswa dengan sistematis mulai dari pagi sampai sore hari, karena yang melaksanakan proses pembelajaran perlu adanya penjadwalan yang rapi dan penerapan yang sungguh-sungguh. Sehingga nantinya para siswa dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an dan pada akhirnya dapat berperilaku seperti ajaran dan tuntunan yang ada dalam kandungan al-Qur'an tersebut.¹³

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. yang dilaksanakan di RA Tunas Literasi Qur'ani Kabupaten Rejang Lebong, Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah guru RA Tunas Literasi Qur'ani. sedangkan objek penelitiannya adalah Pengembangan Kurikulum PAI di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Untuk Membentuk Generasi Qurani. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

¹³ Deprizon, "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal", *Kreatifitas Jurnal Imiah Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (Maret-Agustus, 2021), h. 34



secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh sesuai dengan Miles and Huberman mengenai langkah-langkah analisis.

D. Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan hasil dari pendapat informan dalam bentuk deskripsi tulisan berikut ini:

Strategi RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara ialah suatu teknik yang digunakan suatu lembaga pendidikan dalam proses komunikasi antara gurudan murid dalam mencetak insan pewaris kitab suci yang dapat mentadabburi Al-Qur'an dengan baik yang memiliki sikap/perilaku Perdamaian, Toleransi dan Kasih sayang berlandaskan ideologi pancasila.

Berdasarkan penjelasan Kepala RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara sistem pembelajarannya dikelompokkan menjadi 2 kelas dengan ustadzah yang berbeda, yaitu kelas iqra dan kelas Al-Qur'an. Strategi pembelajarannya dimulai dari setiap kelas semuanya bersama-sama membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas kemudian berdoa memohon kemudahan urusan, doa sebelum memulai pelajaran di kelas, doa sebelum membaca Al-Qur'an, doa agar terhindar dari malas, doa menjadi pewaris yang baik. Setelah selesai kemudian ustadzah memberikan salam kepada anak-anak dan dilanjutkan ke materi pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan. Hal serupa sesuai hasil wawancara dengan ustadzah kelas Al-Qur'an: Pertama-tama saya suruh mereka berdoa seperti biasanya sebelum memulai mengaji setelah itu saya memberikan salam kepada mereka lalu mereka membaca Al-Qur'an sesuai tingkatannya masing-masing, sambil menunggu giliran dipanggil maju ke depan saya suruh anak yang sudah lancar mengajinya untuk mendampingi temannya yang masih tingkat bawah. Kemudian saya panggil sesuai gilirannya untuk membaca ke depan sambil saya tanya hukum bacaan tajwidnya. Setelah dirasa cukup sesuai kemampuannya saya suruh mundur dan dibaca satu kali lagi sekalian menulis satu atau dua ayat dan dicari hukum tajwidnya lalu yang terakhir saya suruh sholat.

Untuk aspek yang harus dikuasai santri dalam mempelajari Al-Qur'an, berdasarkan observasi yang peneliti amati sehari-harinya yaitu menekankan BTQ, pemahaman hukum bacaan tajwid dan hafalan surat-surat pendek dan surat penting lainnya. Selain



kegiatan BTQ yang ada di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara, berdasarkan observasi yang peneliti amati terdapat kegiatan mendukung dalam rangka mencetak Generasi Qur'ani diantaranya: cerita Islami, latihan sholat jamaah, latihan membaca Asmaul husna, Dibaiyah, Istighatsah, Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an bersama-sama. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadzah sebagai berikut: RA Tunas Literasi Qur'ani ini kegiatannya bervariasi meskipun yang utama adalah baca tulis Al-Qurannya namun ustadzah disini juga memberikan kegiatan yang lain agar anak-anak tidak bosan sekaligus melatih anak-anak supaya tidak asing dengan kegiatan yang ada di masyarakat." Seiring fenomena pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan atau yang biasa disebut Radikalisme terhadap anak-anak yang sudah sangat mengkhawatirkan, Maka sangat penting bagi lembaga lingkup terkecil seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk memberikan pendidikan anti Radikalisme yang substansinya meliputi: Perdamaian, Toleransi, dan Kasih sayang berlandaskan ideologi Pancasila.

Dalam penjelasan Guru, RA Tunas Literasi Qur'ani berusaha menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak salah satunya toleransi. Mungkin anak-anak disini belum mengerti istilah toleransi. Yang kami tanamkan kepada mereka bagaimana agar bisa menghargai perbedaan dalam hal apapun terhadap sesama manusia. Seperti contoh saat materi hafalan surat Al- Kafirun dan terjemahnya, disitu kan terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Saya menjelaskan bagaimana menghargai perbedaan terhadap agama non muslim. Kalau toleransi dalam aspek sikap seperti saya latih anak-anak untuk bertakziah ke masyarakat sekitar ketika ada yang meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak peduli dengan orang yang terkena musibah dan berempati terhadapnya.

Sedangkan mengenai aspek kasih sayang berdasarkan observasi yang peneliti amati dari sisi pemahaman yaitu ketika materi hafalan surat pendek beserta terjemahnya. Seperti contoh pada surat Al-Maun sang ustadzah tersebut mengkaji ayat tersebut yang kandungan ayatnya mengenai kasih sayang terhadap anak yatim dan orang miskin lalu dijelaskan kepada anak-anak melalui cerita. Sedangkan kasih sayang dalam bentuk sikap ditunjukkan dengan para ustadzah mendampingi anak-anak sholat jamaah bersama-sama dari semua kelas tanpa membedakan apapun. Mulai dari wudhu, mengumandangkan adzan, persiapan sholat hingga selesai sholat mendampingi agar



anak-anak tertib. Lalu juga ketika para ustadzah mengajak anak-anak untuk silaturahmi menghadiri pernikahan salah satu ustadzah untuk mendoakannya. Sebelum berangkat salah satu ustadzah memberikan pengarahan tentang bagaimana bersikap sopan santun di kediaman shohibul hajat. Hal tersebut juga diungkapkan salah satu ustadzah sebagai berikut: Bentuk kasih sayang yang ustadzah berikan kepada anak-anak yaitu melalui pendampingan dalam hal apapun selama kegiatan pembelajaran. Tidak hanya pendampingan dalam BTQ, kegiatan yang lainpun diantaranya sholat jamaah semua ustadzah mendampingi anak-anak mulai dari wudhu, mengumandangkan adzan, persiapan sholat hingga selesai sholat mendampingi agar anak-anak tertib. Contoh lain seperti menyuruh mereka ketika menghadiri syukuran teman yang ulang tahun atau khitanan dengan membawa hadiah.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan Kepala RA, tentang Strategi RA Tunas Literasi Qur'ani dalam mencetak Generasi Qur'ani bahwa ada beberapa faktor pendukung kegiatan belajar mengajar.

- a) Dukungan masyarakat
- b) Lingkungan yang kondusif
- c) Beragamnya materi
- d) Pendidiknya bervariasi
- e) Antusias masih ada kemauan.

Tidak hanya faktor pendukung yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara tentang strategi RA Tunas Literasi Qur'ani dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme bahwasanya ada faktor penghambat/kendala yang dihadapi.

- a) Banyak bersenda gurau
- b) Kesulitan membaca dan menghafal
- c) Tidak ada pendampingan dari orang tua di luar TPQ
- d) Sarana prasarana belum lengkap
- e) Lemahnya pemahaman anak-anak terhadap materi.

Dalam dunia pendidikan, strategi sangatlah penting bahkan harus dimiliki dalam proses pembelajaran sekalipun dalam lingkup lembaga formal seperti RA Tunas Literasi Qur'ani. Strategi dimaknai sebagai suatu pedoman bertindak dalam menggapai sesuatu yang diinginkan termasuk dalam bidang pembelajaran. Juga dapat dimaknai suatu

rancangan pembelajaran antara guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi dua arah dalam menggapai sasaran yang sudah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan teori diatas jika dihubungkan dengan data temuan yang diperoleh peneliti di lapangan sangat ada hubungannya bahwasanya strategi RA Tunas Literasi Qur'ani dalam mencetak Generasi Qur'ani menekankan pada baca tulis Al-Qur'an. Pelaksanaannya dimulai dari setiap kelas semuanya bersama-sama membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas kemudian berdoa memohon kemudahan urusan, doa sebelum memulai pelajaran di kelas, doa sebelum membaca Al-Qur'an, doa agar terhindar dari malas, doa menjadi pewaris yang baik.

Seorang pendidik harus bisa mengajak para muridnya agar berdoa terlebih dahulu ketika proses belajar mengajar baik diawal atau diakhir pembelajaran. Karena ilmu yang akan diperoleh merupakan karunia dan nikmat dari Allah SWT. Berdoa merupakan perwujudan tanda syukur kepadanya dan Allah pasti akan menambahnya apa yang telah diterimanya. Kemudian dilanjutkan dengan pendidik memberikan salam kepada anak-anak sebagai tanda bahwa kegiatan belajar mengajar dimulai agar tercipta suasana yang kondusif. Salam merupakan sebuah ikatan keamanan dan keselamatan dari yang memberi salam kepada yang diberi salam. Hal tersebut berarti yang menjawab salam memperoleh keamanan dan keselamatan di depan orang yang mengucapkannya.¹⁵

Selanjutnya masuk pada materi sesuai jadwal yang ditentukan. Karena pada dasarnya untuk mencetak Generasi Qur'ani lebih banyak pada Pendidikan BTQ. Dalam proses BTQ sang ustadzah menyuruh anak yang tingkatannya lebih tinggi untuk mendampingi/menyimak teman yang tingkatannya lebih rendah sebelum maju dibacakan didepan ustadzah. Hal tersebut sebagai sikap toleransi dalam menerima perbedaan. Hal demikian dilakukan karena sebab perbedaan dan merupakan bentuk karakteristik manusia. Manusia diciptakan dengan segala perbedaan. Manusia pasti memiliki sifat-sifat yang berbeda, pola pemikiran yang berbeda dan memiliki kecenderungan masing-masing.

Dalam hal ini akan timbul perbedaan-perbedaan seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim yang dinukil oleh Azizi Hasbulloh: "Terjadinya perbedaan-perbedaan di tengah umat manusia merupakan suatu keniscayaan. Hal itu disebabkan beragamnya

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*, (Cet. VII, Bandung:PT Refika Aditama, 2018), h. 3

¹⁵ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: Pustaka Bentang, 2016), h. 205



motif, tingkat keilmuan dan kemampuan berpikir masing-masing manusia. Namun demikian, hal yang tercela dari perbedaan tersebut adalah timbulnya kezaliman dan permusuhan”.¹⁶

Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, para pendidik menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat. Karena pada hakikatnya pendidik merupakan *spiritual father* bagi muridnya yang mengisi jiwa mereka dengan ilmu dan akhlak mulia. Pendidik pada hakikatnya ialah menjadi orang tua rohani anak didiknya yang berkewajiban mencintainya seperti anaknya sendiri. Dengan begitu ikatan batin antara pendidik dan anak didik seperti hubungan naluriah kedua orang tua dengan anaknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang harmonis yang akan berpengaruh positif dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dan yang terakhir kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa supaya ilmu yang diperoleh bermanfaat dan membawa berkah.

Selain itu penanaman nilai-nilai pancasila perlu dilakukan sejak usia dini karena pancasila merupakan dasar negara utama dan pandangan hidup bangsa Indonesia sehingga perbedaan apapun dapat dibina menjadi suatu kehidupan yang dinamis dengan keanekaragaman dalam satu keseragamannya yang kokoh. Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keanekaragaman suku, ras, agama dan lain-lain, pancasila dianggap sebagai ideologi yang paling tepat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan di lingkup masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

Pada anak tingkat pendidikan dasar cara menanamkan nilai pancasila disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologi anak. Salah satu cara sederhana menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap anak yaitu mengingat tanggal peringatan hari besar nasional, hari besar Islam, dan lain-lain. Lalu bisa juga dengan mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah sehingga anak dapat meneladani bukti-bukti peninggalan bersejarah agar muncul rasa cinta tanah air terhadap anak. Selanjutnya menanamkan nilai pancasila terhadap anak dilakukan dengan sesuatu yang menarik dan menyenangkan misalnya: melakukan permainan yang mengandung nilai pendidikan, membiasakan berdoa untuk hal-hal baik, memperingati peringatan hari besar Islam atau hari besar nasional, berkunjung ke tempat bersejarah, menyanyikan

¹⁶ Azizi Hasbulloh, (eds.), *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Cet I, Kediri: Lirboyo Press, 2018), h. 93

¹⁷ Wendy Anugrah Octavian, “Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan”, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 6, 2, (November, 2019), h. 200



lagu wajib nasional serta khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. Hal tersebut diatas merupakan sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang mengarahkan pentingnya menanamkan nilai pancasila terhadap anak sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat menyatu dalam diri mereka hingga dewasa.¹⁸

Dalam hal ini terdapat tantangan pada bidang pendidikan keagamaan di Indonesia, yaitu:¹⁹

a) Tantangan Internal

Tantangan Internal yang meningkat dan terjadi dimana-mana antara lain: *pertama*, meningkatnya kebodohan generasi muda umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, maupun pengetahuan agama lainnya. Hal tersebut disebabkan lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing anak-anaknya terutama dalam pengajaran Al-Qur'an. *Kedua*, melemahnya pertahanan dan ketahanan mental umat Islam dikarenakan adanya arus globalisasi yang notabene segala sesuatu penuh keterbukaan lewat teknologi.

b) Tantangan Eksternal

Tantangan Eksternal adalah adanya gerakan pemikiran dan aksiaksi yang bersifat Radikal maupun struktural yang berasal dari kelompok manusia yang berpijak pada pemikiran non Islam. Gerakan tersebut seperti Radikalisme, Sekularisme dan Kristenisasi ataupun paham-paham yang sarat dengan kapitalis barat dan lainnya.

Dalam melaksanakan tugasnya agar dapat secara profesional memerlukan wawasan yang luas karena kunci sukses mengelola lembaga pendidikan tergantung pada kualitas SDM pengelolanya. Kunci sukses tersebut antara lain:²⁰

1) Ide jelas

Yaitu adalah kejelasan terhadap visi, misi dan tujuan yang akan dicapai melalui proses beberapa tahapan yang harus ditempuh.

2) Niat ikhlas

Yaitu niat ketulusan hati yang jelas dan murni dalam melaksanakan tugas disertai niat *lillahi rabbil 'alamin* semata-mata karena jihad dijalan Allah.

¹⁸ Wendy Anugrah Octavian, "Upaya Peningkatan....", h. 203

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 143

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak....*, h. 146



3) Wawasan luas

Yaitu mempunyai pengetahuan mumpuni sesuai dengan bidang yang digelutinya sehingga dapat memberikan kemampuan dalam mengembangkan gagasan yang dimilikinya dalam mengemban tugas di suatu lembaga.

4) Penataan administrasi yang rapi

Lembaga pendidikan formal bernuansa Islami yang banyak diminati dan mendapat perhatian di tengah-tengah masyarakat menuntut adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yakni mengenai pengetahuan mengenai PAI dan BTQ. Dengan tuntutan tersebut hendaknya melakukan penataan administrasi yang rapi karena hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

5) Figur pengelola atau pelaksana yang handal

Pengelolaan Lembaga pendidikan Islam untuk lebih idealnya agar dimobilisasi oleh seorang tokoh masyarakat atau yang disebut publik figur. Maksudnya tokoh tersebut dikenal sebagai ustadz atau ustadzah yang mampu, cakap, berwibawa, mampu berkomunikasi dengan masyarakat, familier dengan lawan komunikasinya. Hendaknya juga melibatkan guru-guru dan tenaga teknis administrasi agar bisa bekerja sama untuk memajukan Lembaga pendidikan Islam dengan visi misi yang plus, yaitu plus keislamannya.

6) Dukungan yang kuat serta kerjasama yang harmonis di tengah-tengah masyarakat

Lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan dana swadaya masyarakat. Maka dari itu keberadaan Lembaga pendidikan Islam hendaknya didukung dari masyarakat sekitar untuk kelangsungan maupun kelancaran Lembaga pendidikan Islam tersebut. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari masyarakat, lembaga tersebut tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semua elemen masyarakat tidak hanya mendukung keberadaan Lembaga pendidikan Islam, namun harus ikut menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun yang harus dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya sebagai berikut: *pertama*, tokoh masyarakat harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan yang benar. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan

segala bentuk perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, menghindari segala konflik agama, suku, ras dan budaya dalam masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi RA Tunas Literasi Qur'ani dalam mencetak Generasi Qur'ani yang diterapkan adalah strategi transinternalisasi dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: (1) tahap transformasi nilai yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal atau lainnya, (2) tahap transaksi nilai yaitu tahap melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan anak didik yang bersifat timbal balik, (3) tahap transinternalisasi yaitu tampilan pendidik di hadapan anak-anak tidak sekedar fisiknya melainkan sikap kepribadiannya (personality). Dapat disimpulkan bahwa strategi transinternalisasi terjadi komunikasi dua kepribadian antara pendidik dan peserta didik yang terlibat secara nyata.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat diantara yaitu, faktor pendukung: (1) Dukungan masyarakat, (2) Lingkungan yang kondusif, (3) Beragamnya materi, (4) Pendidiknya bervariasi, (5) Antusias masih ada kemauan. Faktor penghambat: (1) Banyak bersenda gurau, (2) Kesulitan membaca dan menghafal, (3) Tidak ada pendampingan dari orang tua di luar RA Tunas Literasi Qur'ani, (4) Sarana prasarana belum lengkap, (5) Lemahnya pemahaman anak-anak terhadap materi.

Daftar Pustaka

- Al Munawar, dkk. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Deprizon. 2021. "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Dengan Penilaian Autentik Sebagai Penggerak Karakteristik Siswa Di Lembaga Pendidikan Formal", *Kreatifitas Jurnal Imiah Pendidikan Islam*, 10 (1), 29-44.
- Eldeeb, Ibrahim. 2009. *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Ciputat: Lentera Hati.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobri. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*. Bandung:PT Refika Aditama.



- Fitriyani, Dina. 2016. "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati". Skripsi, UIN Walisongo.
- Hasbulloh, Azizi (eds.). 2018. *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*. Kediri: Lirboyo Press.
- Hidayati. 2019. "Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3 (1), 59-60.
- Humam, As'ad dkk. 2001. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an (M3a)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Husain, Said Agil. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Latif, Syahrul Akmal dan el Fikri, Alfin. 2017. *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maula, Fafika Hikmatul. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta". *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 169-182.
- Octavian, Wendy Anugrah. 2019. "Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(2), 196-210.
- Samson, Mokhammad. 2015. *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shunhaji, Akhmad dan Sari, Windy Dian. "Pembentukan Karakter Moral Qur'ani Anak di SDI Tunas Harapan Ilahi Tangerang, Banten", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*, 281-294.
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Pustaka Bentang.

